

**KUALITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI MEDIATOR  
PENGARUH *PARTNER PHUBBING* TERHADAP KEPUASAN  
PERNIKAHAN**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Psikologi**



**Disusun Oleh :**

**Afifah Komariyah**

**NIM : 202120440211034**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**Maret 2024**

**KUALITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH PARTNER  
PHUBBING TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN**

Diajukan oleh :

**AFIFAH KOMARIYAH**  
**202120440211034**

Telah disetujui

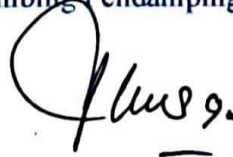
Pada hari/tanggal, **Senin/ 18 Maret 2024**

Pembimbing Utama



**Assc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si.**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si.**

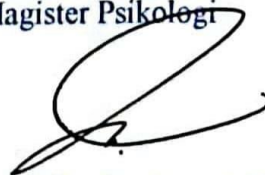
Direktur

Program Pascasarjana



**Prof. Ekhsanul Jannah, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Psikologi



**Prof. Dr. Iswinarti, M.Si.**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**AFIFAH KOMARIYAH**

202120440211034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Senin/ 18 Maret 2024  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

<b>Ketua</b>	<b>:</b>	<b>Assc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si.</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>:</b>	<b>Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si.</b>
<b>Penguji I</b>	<b>:</b>	<b>Prof. Dr. Iswinarti, M.Si.</b>
<b>Penguji II</b>	<b>:</b>	<b>Muhammad Salis Yuniardi, Ph.D</b>

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **AFIFAH KOMARIYAH**

NIM : **202120440211034**

Program Studi : **Magister Psikologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **TESIS** dengan judul : **KUALITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH PARTNER PHUBBING TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Maret 2024

Yang menyatakan,



**AFIFAH KOMARIYAH**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis yang berjudul “Kualitas Komunikasi Interpersonal Sebagai Mediator Pengaruh *Partner Phubbing* Terhadap Kepuasan Pernikahan” dapat diselesaikan.

Pada Proses penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapatkan dukungan serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian penyusunan tesis ini, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D, selaku Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Prof Dr. Iswinarti, M.Si, selaku Kaprodi Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Asoc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si. dan Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si, selaku dosen pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah banyak melongkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan arahan dan dukungan yang sangat berguna sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan ilmu baru selama perkuliahan berlangsung.
6. Partisipan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua peneliti Ayah Drs, Muh Hamka, MMPd dan Ibu Susilo Indiani Saptaningrum, S.Pd., adik-adik peneliti yaitu adis dan yaffa, serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan tanpa batas.
8. Sahabat peneliti Nimas dan Nadia yang selalu menemani, menyemangati, dan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.



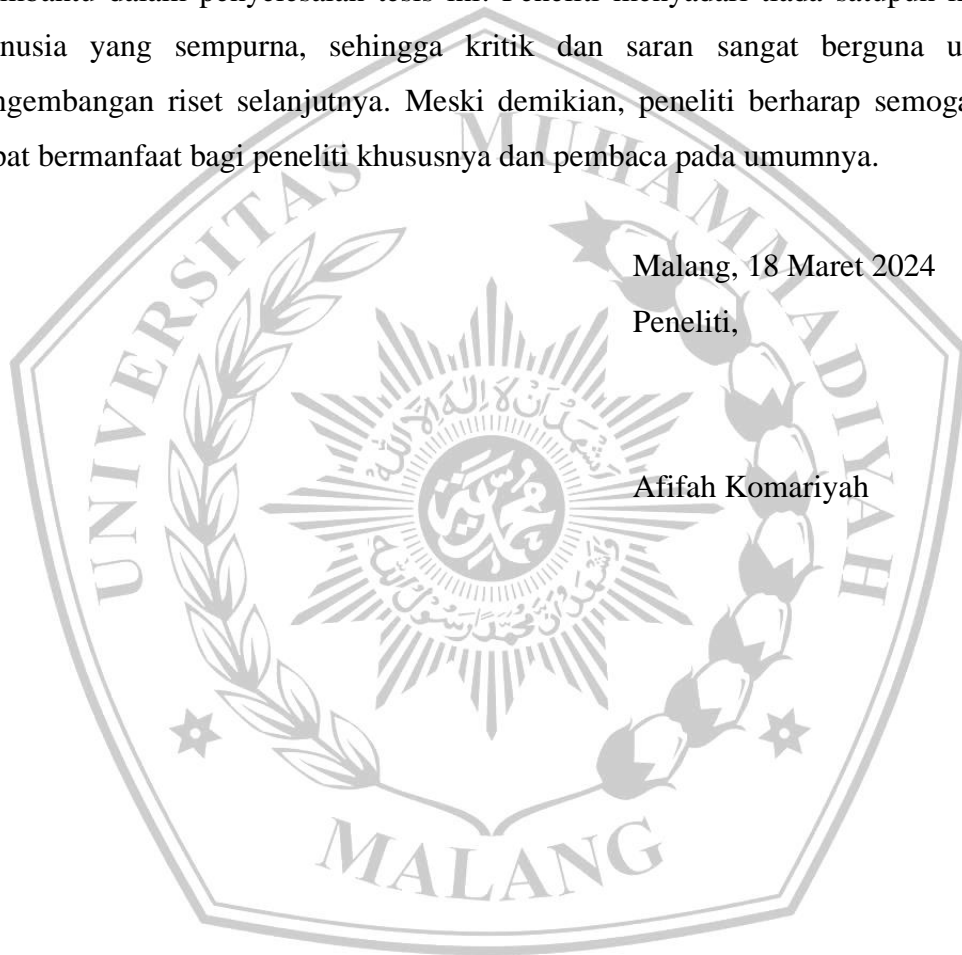
9. Tigabelas member svt dan teman-teman carat yang telah menghibur, menyemangati, dan memberikan motivasi dalam pengerjaan tesis ini hingga akhir.
10. Rekan Magister Psikologi Angkatan 2021 genap atas bantuan dan kerjasamanya selama proses studi.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini. Peneliti menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran sangat berguna untuk pengembangan riset selanjutnya. Meski demikian, peneliti berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 18 Maret 2024

Peneliti,

Afifah Komariyah



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK .....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
PENDAHULUAN.....	1
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
Perspektif Islam.....	7
Perspektif Teori .....	7
Kepuasan Pernikahan .....	9
<i>Partner Phubbing</i> .....	10
Kualitas Komunikasi Interpersonal .....	11
<i>Partner Phubbing</i> dengan Kepuasan Pernikahan.....	13
Kualitas Komunikasi Interpersonal sebagai mediator pengaruh <i>Partner Phubbing</i> terhadap Kepuasan Pernikahan.....	14
Kerangka Berpikir .....	15
Hipotesis.....	16
METODE PENELITIAN.....	16
Desain Penelitian.....	16
Subjek Penelitian.....	16
Variabel dan Instrument Penelitian .....	17
Prosedur Penelitian.....	19
Analisis Data .....	20
HASIL PENELITIAN.....	20
Uji Asumsi Klasik .....	20
Deskripsi Data Penelitian .....	20
Uji Hipotesis.....	21
PEMBAHASAN .....	22
KESIMPULAN & IMPLIKASI.....	25
DAFTAR PUSTAKA .....	26
LAMPIRAN.....	30

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Demografi Responden (N = 244).....	17
Tabel 2 Deskripsi Variabel.....	20
Tabel 3 Hasil Analisis Pengaruh Kualitas Komunikasi Interpersonal sebagai Variabel Mediator Pada <i>Partner Phubbing</i> terhadap Kepuasan Pernikahan.....	21





## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Model pengaruh *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan yang dimediasi oleh kualitas komunikasi interpersonal ..... 15
- Gambar 2 Hasil pengaruh *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan dimediasi oleh kualitas komunikasi interpersonal ..... 22



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> Instrument <i>Partner Phubbing</i> .....	30
<b>Lampiran 2</b> Instrumen Kepuasan Pernikahan .....	32
<b>Lampiran 3</b> Instrumen Kualitas Komunikasi Interpersonal .....	34
<b>Lampiran 4</b> Output SPSS .....	36



**KUALITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL SEBAGAI MEDIATOR  
PENGARUH *PARTNER PHUBBING* TERHADAP KEPUASAN  
PERNIKAHAN**

Afifah Komariyah

[afifahkomariyah18@gmail.com](mailto:afifahkomariyah18@gmail.com)

Assoc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si

[diah@umm.ac.id](mailto:diah@umm.ac.id)

Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si

[cahyaning@umm.ac.id](mailto:cahyaning@umm.ac.id)

**ABSTRAK**

Kebahagiaan dan kepuasan merupakan harapan yang ingin dicapai bagi setiap individu yang menjalani hubungan pernikahan. Salah satu faktor tercapainya kepuasan dalam pernikahan adalah memiliki kualitas komunikasi interpersonal yang baik. Sedangkan kualitas komunikasi interpersonal dapat dipengaruhi oleh perilaku *phubbing* pasangan. Seseorang yang berperilaku *phubbing* dihadapan pasangannya dapat menghambat terjadinya komunikasi antara suami istri dan berdampak pada kepuasan yang dirasakan dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kualitas komunikasi interpersonal sebagai variabel mediator pengaruh *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan. Subjek penelitian sebanyak 244 yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang telah menikah dengan rentang usia pernikahan 5 tahun pertama dan memiliki *smartphone*. Instrumen yang digunakan adalah skala *partner phubbing* (Pphubbing), *ENRICH Marital Satisfaction* (EMS), dan skala kualitas komunikasi interpersonal. Analisis mediasi dilakukan melalui *Process Hayes* model 4. Hasil penelitian menunjukkan kualitas komunikasi interpersonal berperan sebagai mediator pengaruh *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan ( $\beta = -0.246$ , CI =  $-0.3304 - -0.1662$ ).

**Kata Kunci:** kepuasan pernikahan, *partner phubbing*, kualitas komunikasi interpersonal

**THE QUALITY OF INTERPERSONAL COMMUNICATION AS A  
MEDIATOR OF THE EFFECT OF PARTNER PHUBBING ON MARITAL  
SATISFACTION**

**Afifah Komariyah**

[afifahkomariyah18@gmail.com](mailto:afifahkomariyah18@gmail.com)

**Assc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si**

[diah@umm.ac.id](mailto:diah@umm.ac.id)

**Dr. Cahyaning Suryaningrum, M.Si**

[cahyaning@umm.ac.id](mailto:cahyaning@umm.ac.id)

**ABSTRACT**

*Happiness and satisfaction are expectations to be achieved for every individual undergoing a marriage relationship. One of the factors in achieving satisfaction in marriage is having good quality interpersonal communication. Meanwhile, the quality of interpersonal communication can be influenced by a partner's phubbing behavior. Someone who behaves phubbing in front of their partner can hinder communication between husband and wife and have an impact on the satisfaction felt in the marriage relationship. This study aims to determine the role of interpersonal communication quality as a mediator variable of the influence of partner phubbing on marital satisfaction. The research subjects were 244 consisting of married men and women with a marriage age range of the first 5 years and owning a smartphone. The instruments used were partner phubbing scale (Pphubbing), ENRICH Marital Satisfaction (EMS), and interpersonal communication quality scale. Mediation analysis was conducted through Process Hayes model 4. The results showed that the quality of interpersonal communication acts as a mediator of the effect of partner phubbing on marital satisfaction ( $\beta = -0.246$ , CI =  $-0.3304 - -0.1662$ ).*

**Keywords:** *marriage satisfaction, partner phubbing, interpersonal communication quality*

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan momen istimewa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Setiap orang yang melewati gerbang pernikahan memiliki harapan, kebutuhan, dan keinginannya masing-masing. Kebahagiaan, kesejahteraan, dan kepuasan merupakan harapan yang ingin dicapai dalam membangun sebuah rumah tangga. (Ginartha & Setiawan, 2022). Pasangan suami istri yang baru menjalani pernikahan, terutama yang berada pada tahun pertama dan kedua usia pernikahan, harus melakukan penyesuaian diri antara satu sama lain dan juga rawan terjadinya konflik diantara pasangan tersebut (Dewi & Basti, 2008).

Pernikahan merupakan penyatuan dua kepribadian dengan membawa sistem keyakinan masing-masing sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda-beda (Musyirifin, 2018). Perbedaan tersebut yang seringkali dapat menjadi rintangan yang harus dilalui oleh pasangan suami istri, dan tidak jarang dapat menimbulkan suatu perselisihan, pertentangan, serta konflik yang berakhir pada sebuah perpisahan. Perbedaan yang ada juga menuntut seseorang yang telah menikah untuk melakukan penyesuaian diri. Pernikahan membawa seseorang untuk mendapatkan peran-peran baru, maka dari itu apabila tidak berhasil melakukan penyesuaian terhadap peran baru tersebut akan berdampak pada timbulnya rasa ketidakpuasan (Mas'udah & Yoenanto, 2018). Ketidakpuasan pada pernikahan memiliki dampak negatif secara fisik maupun psikologis, seperti menyebabkan kecemasan dan depresi (Maroufizadeh et al., 2018). Hubungan pernikahan yang tidak memuaskan juga menyebabkan efek negatif bagi pasangan dan anak-anak, bahkan pernikahan yang tidak bahagia dapat menyebabkan pernikahan tersebut pada perceraian (Amato, 2000; Røsand et al., 2014).

Kepuasan pernikahan merupakan bentuk evaluasi sejauh mana kebutuhan, harapan, dan keinginan individu terpenuhi. Kepuasan pernikahan dapat diartikan sebagai kondisi emosional yang dirasakan oleh pasangan suami istri dimana mereka merasa tercukupi dan terpenuhi keinginannya dalam hubungan yang sedang mereka jalani, serta merasa puas akan interaksi dan pengalaman kehidupan pernikahan

tersebut (DeGenova & Rice, 2012). Kepuasan pernikahan dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologi (Orna et al., 2009). Rasa puas dalam sebuah hubungan pernikahan juga berdampak pada gaya hidup yang lebih sehat, meningkatkan kesehatan psikologis individu, meningkatkan manajemen keuangan dan mendorong pasangan suami istri untuk menjadi orang tua yang lebih baik (Waite & Gallagher, 2000). Jika tingkat kepuasan akan hubungan pernikahan tinggi, maka akan berpengaruh pada stabilitas pernikahannya (Bui et al., 1996).

Kepuasan pernikahan adalah salah satu ciri dalam kesuksesan sebuah ikatan pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif pasangan suami istri atas kehidupan pernikahan mereka yang berdasarkan pada perasaan puas, bahagia, dan juga pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama (Wang et al., 2017). Evaluasi itu berasal dari dalam diri individu (subjektif) dan mempunyai tingkatan yang khusus dibandingkan dengan perasaan kebahagiaan pernikahan. Kepuasan pernikahan bisa dibentuk dengan membangun kualitas interaksi antar pasangan suami istri. Secara umum, tingkat kepuasan yang dirasakan dalam hubungan pernikahan ditentukan oleh tingkat kebahagiaan terhadap hubungan antara pasangan suami istri, perasaan pasangan mengenai pernikahan mereka, perspektif dan persepsi pasangan tentang hubungan pernikahan (Canel, 2013).

Mencapai kepuasan di dalam sebuah hubungan pernikahan bukanlah hal yang mudah, karena setiap orang memiliki pandangan dan impian masing-masing, individu yang berada pada fase kehidupan pernikahan akan membawa keinginan, kebutuhan, dan tujuan masing-masing (Soraiya et al., 2016). Ada berbagai macam faktor yang berdampak terhadap kepuasan suatu hubungan pernikahan, salah satunya adalah hubungan interpersonal yang terjalin diantara pasangan suami istri (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Namun pada kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat berbagai permasalahan yang dapat memicu rusaknya hubungan interpersonal yang terjadi pada pasangan suami istri dikarenakan penggunaan *smartphone*. *Smartphone* sangat memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk melakukan komunikasi dan berbagai macam aktivitas lainnya seperti mengenai pekerjaan dan pendidikan. Dibalik bermacam-macam kemudahan yang disuguhkan dalam



penggunaan *smartphone*, terdapat pula dampak negatif yang dapat menjadikan pengguna ketergantungan akan *smartphone*. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat mengakibatkan berkurangnya rasa empati, kepedulian, dan juga kepercayaan lawan bicara (Przybylski & Weinstein, 2013).

Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah kecenderungan berperilaku *phubbing*. Istilah *phubbing* awal mula dibuat oleh Macquarie Dictionary berdasarkan kampanye yang mewakili mengenai permasalahan penggunaan *smartphone* yang semakin marak dalam situasi sosial (Bulut & Nazir, 2020). *Phubbing* merupakan suatu perilaku individu yang selalu berurusan dengan ponselnya selama melakukan interaksi tatap muka (*face to face*) sehingga tidak ikut berpartisipasi dalam komunikasi interpersonal (Karadağ et al., 2015). Seseorang yang melakukan perilaku *phubbing* tidak memiliki ketersediaan dalam melakukan interaksi karena adanya keinginan dan dorongan yang tinggi pada penggunaan *smartphone* walaupun sedang memalukan interaksi di lingkungan sosial. Pada penelitian beberapa penelitian perilaku *phubbing* dapat membuat seseorang menjadi terganggu dalam interaksi sosialnya (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018; Parmaksiz & Kilicarslan, 2023).

Perilaku *phubbing* dapat dilihat ketika individu telah memiliki rasa ketergantungan dengan *smartphone*, ketergantungan dengan media sosial, dan juga ketergantungan dengan internet serta game (Karadağ et al., 2015). Individu yang melakukan *phubbing* akan memiliki kecenderungan dalam ketidakmampuan mengontrol penggunaan *smartphonenya* dengan baik, memiliki rasa kekhawatiran akan tertinggal pada hal-hal yang berasal dari *smartphonenya*, dan juga mudah goyah dalam mengelola keinginan untuk menggunakan *smartphone* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016).

Saat ini perilaku *phubbing* dapat ditemui dimanapun tidak terkecuali pada pasangan yang telah menikah. Tidak sedikit individu yang berperilaku *phubbing* dihadapan pasangannya saat sedang menghabiskan waktu bersama. Perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh seseorang kepada pasangannya dapat disebut *partner*

*phubbing* (Roberts & David, 2016). Ketika pasangan mempunyai waktu bersama, idealnya mereka akan menghabiskan waktu tersebut secara intim dengan saling berkomunikasi secara langsung. Namun kenyataannya tidak sedikit orang yang lebih memilih menggunakan dan fokus terhadap ponsel atau *smartphonenya* dibandingkan dengan menghabiskan waktu yang ada dengan bersama-sama. Seringkali hal tersebut dapat dilihat melalui aktifitas sehari-hari seperti saat sedang makan bersama, mengobrol bersama, hingga saat sedang berkumpul bersama keluarga. Aktifitas yang harusnya menjadikan pasangan suami istri dapat memiliki momen tersendiri untuk menjalin hubungan secara intim dapat menjadi aktifitas yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan pasangan tersebut terutama pada kepuasan yang dirasakan dalam menjalani bahtera rumah tangga.

Perilaku *phubbing* yang dilakukan juga dapat menyebabkan berbagai konflik. Konflik atau permasalahan yang kerap timbul seperti perselingkuhan, kurangnya tanggung jawab dalam menjalankan peran berkeluarga, dan menurunnya kualitas komunikasi secara langsung karena cenderung lebih memilih berinteraksi melalui media sosial dengan *smartphone* (Iqbal, 2018). Jika salah satu diantara pasangan melakukan perilaku *phubbing* maka akan menghambat komunikasi yang terjadi dalam rumah tangga, padahal komunikasi merupakan faktor penting bagi berkembangnya hubungan antara suami istri dalam membina rumah tangga yang harmonis. Komunikasi yang biasa digunakan dalam pernikahan adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima (*receiver*), baik secara langsung maupun tidak langsung (Devito, 2011). Komunikasi interpersonal juga dapat didefinisikan sebagai kondisi komunikasi yang terjadi antara dua orang saja seperti pasangan suami istri, rekan sejawat, antara murid dengan guru, dan lainnya (Mulyana, 2005). Komunikasi interpersonal yang berkualitas dapat menjadi kunci untuk menjaga hubungan pernikahan, karena dengan adanya komunikasi tersebut pasangan suami istri dapat lebih terbuka satu sama lain dalam penyampaian maupun

untuk menyelesaikan permasalahan atau konflik yang terjadi. Kesadaran seseorang dalam melakukan komunikasi dapat menjadi salah satu faktor bertahnya suatu hubungan dan menimbulkan rasa puas akan kehidupan pernikahannya. (Olson & Defrain, 2013).

Penggunaan *smartphone* saat sedang bersama pasangan dapat menurunkan kualitas komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri karena lebih memilih atau mementingkan untuk bersosial media dibandingkan dengan kehidupannya secara nyata serta dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa simpati dan empati satu sama lain sehingga mempengaruhi kepuasan yang dirasakan pasangan dalam menjalani hubungan khususnya hubungan pernikahan. Wang, Zhao, & Lei, (2021) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil kurangnya signifikansi antara *partner phubbing* dan kepuasan hubungan, namun ditemukan bahwa terdapat hubungan yang relevan antara *partner phubbing* dengan kepuasan hubungan pada orang dewasa yang telah menjalani pernikahan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hafizah, Adriansyah, & Permatasari (2021) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara perilaku *phubbing* dan komunikasi interpersonal, dimana dijelaskan bahwa ketika berperilaku *phubbing* maka pendengar yang tidak terfokus pada lawan bicaranya menunjukkan ketidakpedulian yang dapat memiliki pengaruh negatif pada afiliasi. Seseorang yang berperilaku *phubbing* akan fokus kepada *smartphonenya* dan secara tidak langsung mengabaikan lingkungan disekitarnya sehingga dapat menurunkan kualitas komunikasi (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Beberapa penelitian juga menunjukan salah satu dampak dari seseorang berperilaku *phubbing* adalah menimbulkan reaksi negatif saat berkomunikasi dengan orang lain, seperti menurunkan kepercayaan terhadap interaksi dengan orang lain (Cameron & Webster, 2011), menurunkan kualitas komunikasi yang terjalin (Rainie & Zickuhr, 2015), menurunkan rasa kepuasan orang lain terhadap interaksi yang terjadi (Abeele et al., 2016), serta dapat membuat suasana hati menjadi kurang baik ketika sedang berinteraksi (Roberts & David, 2016).

Menurunnya kualitas komunikasi yang berlangsung pada pasangan suami istri dapat berpengaruh kepada penyesuaian pernikahan dan berdampak juga pada kepuasan pernikahan yang dirasakan. Sesuai dengan penelitian Fitriani & Arifah (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi dalam hubungan suami istri memiliki peran penting karena komunikasi berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian pernikahan. Penelitian yang dilakukan Wardani, Suharsono, & Amalia, (2019) juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan.

Komunikasi positif yang berlangsung akan membuat pasangan merasa lebih puas dengan pernikahannya (Johnson et al., 2022). Pada kenyataannya, di era modern saat ini perilaku *phubbing* sangat mudah ditemukan tidak terkecuali pada seseorang yang telah menikah dan berdampak pada terganggunya komunikasi dengan pasangan sehingga dapat memperburuk keharmonisan didalamnya. Saat seseorang lebih memilih untuk menggunakan teknologi dibandingkan dengan menciptakan waktu yang berkualitas secara bersama-sama maka dapat menimbulkan perasaan terabaikan oleh salah satu pihak karena menurunnya kualitas dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat menurunkan kepuasan dalam pernikahan karena pasangan kurang mendapatkan hubungan timbal balik dalam berkomunikasi.

Melalui kualitas komunikasi interpersonal dapat diasumsikan akan meningkatkan kepuasan pada hubungan pernikahan yang terdapat perilaku *phubbing* di dalamnya sehingga meminimalisir terjadinya konflik akibat pengabaian pasangan. Peneliti tertarik untuk menguji apakah ada pengaruh kualitas komunikasi interpersonal sebagai variabel mediator pada perilaku *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasangan suami istri khususnya pasangan-pasangan muda sebagai upaya dalam menjaga keharmonisan untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perspektif Islam**

Dalam sisi perspektif islam, sebuah pernikahan merupakan penyempurnaan separuh agama. Pernikahan juga menjadi ibadah yang dilakukan sepanjang hidup. Perintah menikah disebutkan dalam ayat Al Qur'an, salah satunya dalam surat An-Nur ayat 32 :

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur: 32).

Tujuan terciptanya kepuasan pernikahan adalah hati yang tenteram. Kepuasan pernikahan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan individu, kesehatan fisik dan psikologis (Widodo, 2021). Kententraman yang dirasakan dijelaskan dalam menjalani kehidupan berumah tangga tertuang dalam dalam surat Ar-Rum ayat 21 :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya.” (QS. Ar-Rum: 21).

### **Perspektif Teori**

Kepuasan pernikahan dikaji menggunakan pedekatan psikologi kognitif. Teori kognitif secara khusus menempatkan proses-proses berpikir dan bagaimana individu dalam memahami dan menginterpretasikan dunia. Dalam psikologi kognitif terdapat persepsi sebagai tahap pertama dalam serangkaian tahap pemrosesan informasi. Persepsi adalah proses dimana seorang individu mengintergrasikan rasanganan atau stimulus yang diterima menjadi sesuatu yang bermakna. Persepsi menggambarkan mengenai fenomena tahapan kognitif selanjutnya, seperti berpikir, mengingat, dan mengorganisasikan informasi. Dalam persepsi memiliki dua teori yaitu teori *buttom up* dan *top down*.

Toeri *bottom up* memandang kebahagiaan berasal dari seberapa banyaknya peristiwa atau kejadian bahagia yang dialami oleh individu. Sedangkan teori *top down* memandang kebahagiaan yang dirasakan oleh individu tergantung dari bagaimana individu itu menilai dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa yang mereka alami dalam sudut pandang yang positif. Dua teori tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan kepuasan yang dirasakan dalam hidup (Compton, 2005).

Kepuasan dalam pernikahan dapat dicapai ketika individu merasakan banyak kebahagiaan dalam hubungan pernikahannya. Hal tersebut tergantung bagaimana penilaian individu tersebut karena kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif individu terhadap hubungan pernikahannya. Individu yang mendapati pasangannya berperilaku *phubbing* cenderung akan merasakan pengabaian dari pasangannya. Pengabaian yang dirasakan dapat berdampak pada penilaian individu terkait kepuasan yang mereka rasakan atas hubungan pernikahannya. tetapi individu yang memandang perilaku *phubbing* tidak mengganggu bagaimana hubungan dengan pasangannya terjalin akan tidak berdampak pada kepuasan yang mereka rasakan. Sesuai dengan perspektif teori *top down* yaitu usaha untuk meningkatkan kebahagiaan harus berfokus pada bagaimana mereka mengubah perspektif dan keyakinan dalam diri.

Menurut teori *top down* individu dengan kondisi pikiran yang positif dapat lebih menginterpretasikan peristiwa yang mereka alami secara lebih baik, daripada individu dengan perspektif negatif. Teori *top down* memandang kepuasan hidup diakibatkan oleh kestabilan faktor kepribadian individu. Jadi individu yang memiliki kepribadian yang positif akan lebih mudah menghadapi situasi apapun baik negatif maupun positif. Teori *bottom up* juga menyatakan bahwa kepuasan yang dirasakan dalam hidup merupakan jumlah dari keseluruhan perasaan positif dalam domain-domain tertentu (Schimmack et al., 2002). Perasaan puas dan bahagia yang dirasakan dalam berhubungan sosial, menjalin hubungan pernikahan, kesehatan, atau hubungan dengan keluarga, dapat menjadi penentu kepuasan hidup secara keseluruhan (Voicu & Pop, 2011).



## **Kepuasan Pernikahan**

Kepuasan pernikahan merupakan kunci dari kebahagiaan yang dirasakan pasangan suami istri. Kepuasan pernikahan adalah penilaian secara umum individu pada kondisi pernikahan yang sedang dialaminya (Wardani et al., 2019). Kepuasan pernikahan juga dapat diartikan sebagai perasaan subjektif dari pasangan suami dan istri tentang kebahagiaan, perasaan puas, dan menyenangkan terhadap pernikahan mereka secara keseluruhan (Olson & Defrain, 2013).

Di awal pernikahan biasanya kepuasan yang dirasakan pasangan suami istri masih dalam kategori yang tinggi, tetapi seiring dengan berjalannya waktu justru akan semakin rentan terjadinya konflik yang dapat berujung pada perpisahan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti ketidakhomonisan pernikahan, kurangnya tanggung jawab, masalah ekonomi, interaksi yang terjadi antara pasangan suami istri, dan kepribadian masing-masing yang dapat mempengaruhi ketidakpuasan terhadap hubungan pernikahan. Usia pernikahan 5 tahun kebawah termasuk dalam masa-masa yang sulit karena kerap kali terjadi konflik diantara pasangan suami istri (Lavner & Bradbury, 2012).

Fowers & Olson (1993) menyatakan bahwa dalam kepuasan pernikahan terdapat 10 aspek. Aspek (1) Masalah kepribadian, perspektif individu tentang dirinya dan juga pasangannya terkait dengan masalah karakter, perilaku, dan tingkat kepuasan yang dirasakan. Aspek (2) Komunikasi, perasaan individu terhadap cara berkomunikasi dalam hubungan pernikahannya yang fokus terhadap tingkat kenyamanan yang dirasakan suami istri dalam berbagi dan menerima informasi. Aspek (3) Resolusi konflik, persepsi pasangan mengenai keterbukaan, mengenali, dan menyelesaikan permasalahan dan strategi apa yang digunakan. Aspek (4) Manajemen keuangan, sikap dan kesepakatan tentang pengaturan masalah keuangan dalam hubungan pernikahannya. Aspek (5) Aktivitas waktu luang, seseorang merasa nyaman dan bahagia menghabiskan waktu luang dengan melakukan kegiatan bersama pasangannya. Aspek (6) Hubungan seksual, sejauh mana pasangan mampu mengekspresikan kasih sayang dan kenyamanan dalam mendiskusikan tentang masalah seksual. Aspek (7) Anak dan pola asuh, bagaimana

pembagian peran sebagai orang tua dan pengasuhan anak. Aspek (8) Keluarga dan teman, perasaan atau penilaian seseorang mengenai hubungannya dengan saudara, ipar, mertua, dan teman setelah menikah. Aspek (9) Kesetaraan peran, perasaan dan sikap individu tentang berbagi peran dan juga tanggung jawab dalam pernikahan. Aspek (10) Orientasi agama, makna keyakinan dan agama dalam pernikahan.

Kepuasan pernikahan merupakan pengalaman pribadi dalam pernikahan yang hanya dapat dinilai secara individual oleh masing-masing pihak dalam menanggapi jumlah kesenangan dalam hubungan pernikahan yang dijalani (Shahabadi & Montazeri, 2019). Kepuasan pernikahan adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti komitmen, cinta, ekonomi, pendidikan, komunikasi (Sánchez Bravo & Watty Martínez, 2017), gender dan umur (Khodabakhsh & Le Ong, 2021), dan hubungan seksual (Lazar, 2017).

### ***Partner Phubbing***

*Phubbing* adalah penggabungan dari kata “*phone*” yang memiliki arti ponsel dan kata “*snubbing*” yang memiliki arti melecehkan. *Phubbing* merupakan perilaku umum yang pernah dialami oleh semua orang. *Phubbing* adalah Tindakan umum untuk fokus pada ponselnya dari pada berinteraksi langsung dengan individu lain (Chotpitayasonondh & Douglas, 2016; Arshad & Imran, 2023). *Phubbing* bisa menjadi gangguan percakapan individu dengan orang lain karena menggunakan ponselnya dan tidak fokus berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. *Phubbing* juga dapat diartikan sebagai perilaku pengabaian seseorang dalam lingkungan sosialnya karena terlalu fokus terhadap smartphone dan cenderung mengabaikan pembicaraan yang terjadi saat sedang melakukan interaksi dengan orang lain yang berada disekitarnya (Jannatuna'im & Fikrie, 2022).

Perilaku *phubbing* yang terjadi pada pasangan dapat disebut *partner phubbing*. *Partner Phubbing* merupakan tindakan pengabaian terhadap pasangannya ketika sedang bersama karena pengaruh *smartphone* (Roberts & David, 2016). Penggunaan ponsel yang berlebihan dalam suasana romantis dapat menjadi rintangan atau hambat percakapan diantara pasangan dan berdampak pada

timbulnya perselisihan, menurunkan pemenuhan hubungan dan merusak kesehatan emosional individu (Arshad & Imran, 2023).

Ponsel yang mengitu perkembangan teknologi semakin canggih dan menawarkan berbagi situs media sosial dan aplikasi lainnya membuat orang dapat berfokus pada ponsel yang mereka miliki dan sulit untuk beralih sehingga cenderung berperilaku *phubbing*. Berperilaku *phubbing* dihadapan pasangan dapat mempengaruhi perasaan dikucilkan, tanggapan pasangan atau respon yang diberikan, keintiman yang dirasakan, konflik tentang penggunaan ponsel, dan perasaan cemburu (Beukeboom & Pollmann, 2021).

### **Kualitas Komunikasi Interpersonal**

Kualitas adalah tingkatan baik dan buruknya sesuatu, kadar, derajat, dan mutu. Kerap kali kualitas digunakan sebagai penerka hubungan yang terjadi antara dua orang. Baiknya kualitas hubungan biasanya bisa di nilai dari rasa saling percaya satu sama lain. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan juga menuntut seseorang untuk membangun kualitas hubungan yang baik dengan orang lain. Menurut Suranto (2011) komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi dan pikiran dari satu orang kepada orang lain dengan berbagai cara sehingga orang yang mendapatkan penyampaian itu dapat memahami pesan yang diberikan, lalu orang yang menerima pesa tersebut memberikan reaksi terhadap pesan yang telah diberikan.

Komunikasi melibatkan lebih dari satu individu untuk menghasilkan suatu percakapan yang menarik. Komunikasi terkait dengan mendengarkan pikiran, perasaan, ide, dan opini satu sama lain. Komunikasi yang kerap kali digunakan oleh pasangan suami istri dalam berinteraksi yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan yang dilakukan seseorang kemudian diterima oleh orang lain dengan mendapatkan umpan balik secara langsung (Devito, 2011). Komunikasi Interpersonal juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dirinya dan membuka dirinya untuk bertukar informasi dengan oranglain (Bienvenu, 1971). Dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas komunikasi merupakan tingkat baik dan buruknya komunikasi yang

dilakukan oleh seseorang dengan orang lain. Komunikasi bukan hanya sekedar pertukaran informasi saja, namun komunikasi juga bisa menolong seseorang untuk dapat belajar mengenal dan memahami satu sama lain. Komunikasi yang terjalin antara dua orang yang memiliki hubungan akrab bergantung kepada kualitas komunikasi tersebut.

Devito (2011) mengungkapkan bahawa ada 5 aspek kualitas komunikasi. Aspek (1) Keterbukaan (*Openness*), keterbukaan merupakan ketersediaan seseorang untuk memberitahukan atau menceritakan segala informasi mengenai dirinya. Keterbukaan juga merupakan keinginan untuk menanggapi stimuli yang datang secara jujur dengan perasaan dan pikiran diri sendiri. Aspek (2) Empati (*Empathy*), empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain dengan menggunakan sudut pandang orang tersebut. Orang yang mempunyai rasa empati akan dapat memahami pengalaman, perasaan, dan sikap orang lain. Aspek (3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*), komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif jika terdapat perilaku suportif dalam diri seseorang. Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi yang terbuka. Aspek (4) Sikap Positif (*Positiveness*), Membangun suasana komunikasi yang positif. Dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bersikap, pihak yang terlibat dalam komunikasi harus memiliki perasaan dan pemikiran yang positif, bukan berprasangka dan menaruh rasa curiga. Dalam berperilaku, saat sedang berkomunikasi seseorang berperilaku secara relevan dengan tujuan komunikasi yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk menjalin kerjasama. Aspek (5) Kesetaraan (*Equality*), kesetaraan yang dibangun dalam hubungan interpersonal dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dan konflik, dengan cara berusaha memahami adanya perbedaan dan memberikan kesempatan pada orang lain untuk bisa menempatkan dirinya.

Dalam menjalani bahtera rumah tangga, komunikasi merupakan salah satu kunci utama yang digunakan suami istri untuk berhubungan dan saling bekerja sama dalam mengatur bagaimana menjalankan rumah tangga mereka. Adanya

komunikasi yang terjadi secara langsung, pasangan suami istri dapat saling bertukar pikiran dan perasaan secara terbuka (Paramita & Suarya, 2018). Hal tersebut berdampak pada kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan suami istri. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Wicaksono & Indrijati (2020) mengungkapkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menikah dini karena komunikasi interpersonal yang efektif dapat menjadi pertahanan hubungan pernikahan jangka panjang dan merupakan fondasi kepuasan pernikahan.

### ***Partner Phubbing dengan Kepuasan Pernikahan***

Menjalani hubungan pernikahan sangat membutuhkan kerjasama antar pasangan. Jika salah satu dari kedua belah pihak yang menjalani pernikahan cenderung memiliki perilaku *phubbing* maka dapat mempengaruhi kepuasan dalam hubungan pernikahan tersebut, karena ada pihak yang dapat merasa mendapatkan pengabaian dari pasangannya. Pada beberapa penelitian *partner phubbing* dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan (Khodabakhsh & Le Ong, 2021; Arshad & Hifza Imran, 2023; Wang & Zhao, 2023; Yam, 2023). Kepuasan dalam sebuah pernikahan tidak bersifat statis, kepuasan pernikahan dapat berubah seiring berjalannya waktu.

*Smartphone* yang mengikuti perkembangan teknologi semakin canggih dan menawarkan berbagi situs media sosial dan aplikasi lainnya membuat orang dapat berfokus pada ponsel yang mereka miliki dan sulit untuk beralih sehingga cenderung berperilaku *phubbing*. Berperilaku *phubbing* dihadapan pasangan dapat mempengaruhi perasaan dikucilkan, tanggapan pasangan atau respon yang diberikan, keintiman yang dirasakan, konflik tentang penggunaan ponsel, dan perasaan cemburu (Beukeboom & Pollmann, 2021).

Kepuasan pernikahan didapat ketika terpenuhinya pengalaman dalam hubungan pernikahan antara pasangan dan dirinya karena kepuasan dalam pernikahan menggambarkan bagaimana manfaat dan kerugian mengenai jalannya hubungan pernikahan tersebut (Stone & Shackelford, 2006). Semakin banyak kerugian yang diberikan kepada pasangan, maka akan berdampak pada semakin

rendahnya kepuasan yang dirasakan pada hubungan pernikahan tersebut. Sebaliknya semakin banyak manfaat atau keuntungan yang diberikan kepada pasangan, maka akan semakin tinggi kepuasan yang dirasakan pada hubungan pernikahan. Seseorang yang berperilaku *phubbing* akan melakukan pengabaian terhadap lingkungan sekitarnya dan hal tersebut jika terjadi pada pasangan yang menjalani pernikahan dapat membuat pasangan merasakan kerugian karena pengabaian yang dirasakan dan dapat berdampak pada tingkat kepuasan pernikahannya.

### **Kualitas Komunikasi Interpersonal sebagai mediator pengaruh *Partner Phubbing* terhadap Kepuasan Pernikahan**

Membangun rasa puas dalam sebuah hubungan pernikahan membutuhkan kerjasama antara pasangan suami istri. Jika salah satu pasangan melakukan Tindakan pengabaian atau kurang memperhatikan satu sama lain akan membuat kurangnya rasa puas yang dirasakan. Kemajuan teknologi saat ini membuat terciptanya ponsel yang semakin canggih dan berdampak pada kecanduan individu menggunakan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan membuat individu tersebut fokus terhadap ponselnya dan mengabaikan lingkungan sekitarnya. Jika hal tersebut terjadi pada pasangan yang telah menikah maka akan berdampak timbulnya konflik yang membuat pasangan merasa kurang puas akan hubungan pernikahannya (Wang & Zhao, 2023).

Tindakan pengabaian terhadap pasangan karena terfokus pada *smartphone* dapat disebut *partner phubbing*. *Partner phubbing* dapat berdampak buruk pada keberlangsungan interaksi antara suami dan istri (Hafizah et al., 2021). Menurut Chotpitayasunondh & Douglas (2018) perilaku *phubbing* dapat berpengaruh terhadap kualitas komunikasi dan mengakibatkan menurunnya kepuasan yang dirasakan dalam hubungan. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dalam suasana romantis dapat menjadi rintangan atau hambat percakapan diantara pasangan dan berdampak pada timbulnya perselisihan, menurunkan pemenuhan hubungan dan merusak kesehatan emosional individu (Arshad & Imran, 2023).

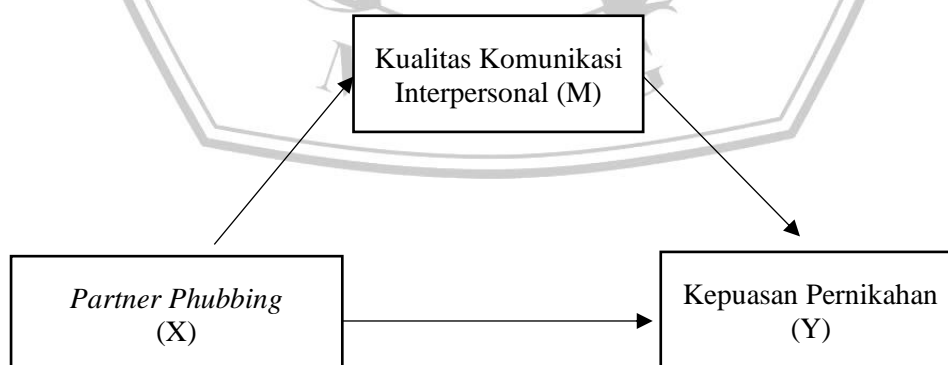
Interaksi yang terganggu membuat kurangnya intensitas komunikasi yang terjadi diantara suami dan istri. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik atau jika



telah terjadi konflik sulit untuk mendapatkan penyelesaian karena kurangnya komunikasi. Dalam menjalani bahtera rumah tangga, komunikasi merupakan salah satu kunci utama yang dapat digunakan pasangan suami istri untuk berhubungan dan saling bekerjasama dalam mengatur bagaimana menjalankan pernikahan tersebut. Dengan menjalankan komunikasi secara langsung, pasangan suami istri dapat saling bertukar pikiran dan perasaan satu sama lain secara terbuka (Paramita & Suarya, 2018).

Untuk membangun hubungan rumah tangga yang harmonis dan merasakan kepuasan hubungan satu sama lain salah satu kunci yang paling penting adalah terjaganya komunikasi interpersonal yang baik (Johnson et al., 2022). Komunikasi interpersonal dikatakan berkualitas jika pasangan mampu memberikan hubungan timbal balik dalam berkomunikasi, serta memenuhi aspek-aspek seperti saling terbuka, menunjukkan sikap positif, saling mendukung, berempati satu sama lain, dan setara (Devito, 2011). *Partner phubbing* dapat menurunkan kualitas komunikasi interpersonal antara suami istri karena dengan berperilaku *phubbing* akan membuat seseorang fokus terhadap *smartphone* dan kurang mampu berempati saat sedang berkomunikasi dengan pasangan. Hal tersebut dapat berdampak pada kepuasan yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam menjalani hubungan pernikahan.

#### Kerangka Berpikir



**Gambar 1** Model pengaruh *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan yang dimediasi oleh kualitas komunikasi interpersonal

## **Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dalam latar belakang, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah kualitas komunikasi interpersonal berperan sebagai mediator pengaruh *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimen. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian menggunakan angka untuk pengumpulan dan menganalisis datanya. Metode kuantitatif berfungsi untuk menggambarkan dan mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel (Creswell, 2012). Penelitian ini menguji bagaimana peran mediasi kualitas komunikasi interpersonal dari pada pengaruh *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan yang telah menikah, dalam ikatan status pernikahan (tidak cerai mati / cerai hidup), tinggal serumah (tidak dalam pernikahan jarak jauh), memiliki *Smartphone*, dan rentang usia pernikahan 5 tahun pertama. Menurut penelitian pada lima tahun pertama pernikahan terdapat banyak dinamika baru terkait kehidupan pernikahan, penyesuaian dan ekspektasi seseorang sebelum menikah akan diuji diawal-awal tahun pernikahan (Kendhawati & Purba, 2019). Penelitian lain juga menyatakan bahwa pengantin baru rentan terhadap resiko perceraian, karena kepuasan pernikahan cenderung memburuk pada tahun-tahun awal pernikahan (Lavner & Bradbury, 2010). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk memilih sampel dengan tujuan tertentu.

Pada penelitian ini diperoleh 244 responden yang dapat diketahui karakteristik demografinya berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan usia pernikahan. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebanyak 103 orang pada penelitian ini adalah responden laki-laki (42.2%) dan 141 orang adalah responden

perempuan (57.8%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden pada penelitian ini adalah perempuan. Berdasarkan kelompok usia, hampir seluruh responden berusia antara 26 tahun hingga 30 tahun yaitu sebanyak 204 orang (83.6%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan akhir sarjana (S1) yaitu sebanyak 184 orang (75.4%). Berdasarkan usia pernikahan, hampir setengah responden berada pada usia pernikahan  $\leq 1$  Tahun, yaitu sebanyak 113 orang (46.3%).

**Tabel 1** Demografi Responden (N = 244)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Lak-laki	103	42.2%
Perempuan	141	57.8%
<b>Usia</b>		
20 – 25 Tahun	20	8.2%
26 – 30 Tahun	204	83.6%
31 – 35 Tahun	18	7.4%
35 – 40 Tahun	2	0.8%
<b>Pendidikan</b>		
SMA/SMK/Sederajat	19	7.8%
Diploma 3	8	3.3%
Diploma 4	7	2.9%
Sarjana (S1)	184	75.4%
Magister (S2)	25	10.2%
Doktor (S3)	1	0.4%
<b>Usia Pernikahan</b>		
$\leq 1$ Tahun	113	46.3
2 Tahun	67	27.5
3 Tahun	32	13.1
4 Tahun	18	7.4
5 Tahun	14	5.7

### Variabel dan Instrument Penelitian

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *partner phubbing*. *Phubbing* merupakan perilaku pengabaian lawan bicara pada saat melakukan interaksi dan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya karena lebih memilih untuk fokus terhadap ponsel atau *smartphone* sehingga dapat melukai lawab bicaranya karena merasa terabaikan. Untuk mengungkap variabel *Partner Phubbing* digunakan skala *Partner phubbing* (Pphubbing). Skala *Partner phubbing* (Pphubbing) ini aslinya disusun oleh Roberts & David (2016) kemudian diadaptasi dalam Bahasa Indonesia

oleh Purnamasari et al. (2021). Skala terdiri dari 4 faktor yaitu sikap seseorang terhadap ponsel, keterlibatan dengan ponsel, konflik yang dihasilkan karena penggunaan ponsel dan kecanduan ponsel. Pphubbing memiliki 9 item yang diukur menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban, dimulai dari 1 (tidak pernah) hingga 5 (selalu). Contoh itemnya adalah “Pasangan saya meletakkan *smartphonenya* di tempat yang mudah dilihat ketika kami sedang bersama”, “Pasangan saya melirik ke arah *smartphonenya* saat berbicara dengan saya”, “Pasangan saya tidak menggunakan *smartphonenya* ketika kami sedang berbicara”. *Partner phubbing* (Pphubbing) memiliki reliabilitas sebesar 0.91 yang berarti skala ini reliabel dan terbukti dapat digunakan untuk mengukur *partner phubbing*.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan berhasilnya pasangan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik yang dialami, yang mempunyai tiga aspek kebutuhan dasar di dalam kepuasan pernikahan, yang jika tidak terpenuhi maka kepuasan pernikahan dirasa belum terwujud, aspek kebutuhan dasar yaitu kebutuhan seksual, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan material. Untuk mengungkap variabel Kepuasan Pernikahan digunakan skala *ENRICH Marital Satisfaction* (EMS). Skala *ENRICH Marital Satisfaction* (EMS) ini aslinya disusun oleh Fowers & Olson (1993) kemudian diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Putama (2022). Skala terdiri dari 10 kategori yakni masalah kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, kegiatan pada waktu senggang, hubungan seksual, anak-anak dan orang tua, keluarga dan teman, kesetaraan peran, dan orientasi agama. EMS memiliki 15 item yang diukur menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban, dimulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Contoh itemnya adalah “Saya dan pasangan saling memahami”, “Saya tidak bahagia dalam berkomunikasi dan merasa pasangan saya tidak memahami saya”, “Saya sangat senang dengan cara kami menghabiskan waktu luang”. *ENRICH Marital Satisfaction* (EMS) memiliki reliabilitas sebesar 0.94 yang berarti skala ini reliabel dan terbukti dapat digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan.

Variabel mediator (M) dalam penelitian ini adalah kualitas komunikasi interpersonal. Kualitas komunikasi merupakan tingkat baik dan buruknya komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Untuk mengungkap variabel kualitas komunikasi interpersonal dalam pernikahan digunakan skala kualitas komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan aspek kualitas komunikasi Devito (2011) Skala terdiri dari beberapa aspek yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*suportiveness*), sikap positif (*positiviness*) kesetaraan (*equality*). Skala kualitas komunikasi interpersonal memiliki 12 item yang diukur menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, dimulai dari 1 (tidak pernah) hingga 4 (selalu). Contoh itemnya adalah “Menceritakan apapun yang saya alami kepada pasangan saya”, “Mendengarkan pasangan saya ketika ia berbicara”, “Saya dan pasangan saya memiliki komunikasi yang terjalin dua arah”. Instrument ini memiliki reliabilitas sebesar 0.96 yang berarti skala ini reliabel dan terbukti dapat digunakan untuk mengukur kualitas komunikasi interpersonal.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pertama, pada tahap persiapan peneliti memulai dengan menentukan fenomena riset, mengkaji teori, dan mempersiapkan instrument yang akan digunakan untuk penelitian. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan penyebaran instrument penelitian kepada responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penyebaran instrument penelitian dilakukan dengan menggunakan *google form* yang disebar secara online kepada responden yang sesuai dengan kriteria dimulai pada tanggal 28 November 2023 hingga 20 Desember 2023. Setelah melakukan penyebaran data dan mendapatkan 244 responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan maka lanjut kepada tahapan ketiga yaitu tahap akhir. Pada tahap akhir ini peneliti melakukan pengolahan data dengan cara melakukan skoring, menginput data, dan melakukan analisis data.

## Analisis Data

Analisis data menggunakan metode regresi mediasi dengan *Process Hayes* model 4 melalui SPSS (*Statistical Program for Sosial Science*) 25. Uji tersebut dilakukan untuk melihat adanya peran mediasi dari kualitas komunikasi interpersonal pada pengaruh *partner phubbing* (variabel *independent*) terhadap kepuasan pernikahan (variabel *dependen*).

## HASIL PENELITIAN

### Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji multikolinieritas. Uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.200 ( $p > 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0.662 ( $> 0.1$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

### Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel penelitian, yaitu *partner phubbing* (X), kepuasan pernikahan (Y), dan kualitas komunikasi interpersonal (M). Hasil uji deskriptif penelitian terjadi dalam table berikut ini :

**Tabel 2** Deskripsi Variabel

Variabel	Mean	SD	Mean	SD
	Hipotetik	Hipotetik	Empirik	Empirik
<i>Partner Phubbing</i> (X)	27	6	27.87	8.76
Kepuasan Pernikahan (Y)	45	10	53.52	8.00
Kualitas Komunikasi Interpersonal (M)	30	6	40.25	8.76

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa *partner phubbing* (X) mendapatkan nilai *mean* empirik sebesar 27.87 lebih besar daripada nilai *mean* hipotetik yaitu 27. Hal tersebut berarti *partner phubbing* responden cenderung ke arah tinggi. Pada variabel kepuasan pernikahan (Y) mendapatkan nilai *mean* empirik sebesar 53.52 lebih besar daripada nilai *mean* hipotetik yaitu 45. Hal tersebut berarti kepuasan pernikahan responden dalam penelitian ini cenderung ke arah tinggi. Pada variabel kualitas komunikasi interpersonal mendapatkan nilai



*mean* empirik sebesar 40.25 lebih besar daripada nilai *mean* hipotetik yaitu 30. Hal tersebut berarti kualitas komunikasi interpersonal responden cenderung ke arah tinggi.

### Uji Hipotetsis

Pada penelitian ini dilakukan pengujian metode regresi mediasi dengan *Process Hayes* model 4 digunakan untuk menguji hipotesa apakah *partner phubbing* berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan yang dimediasi oleh kualitas komunikasi interpersonal.

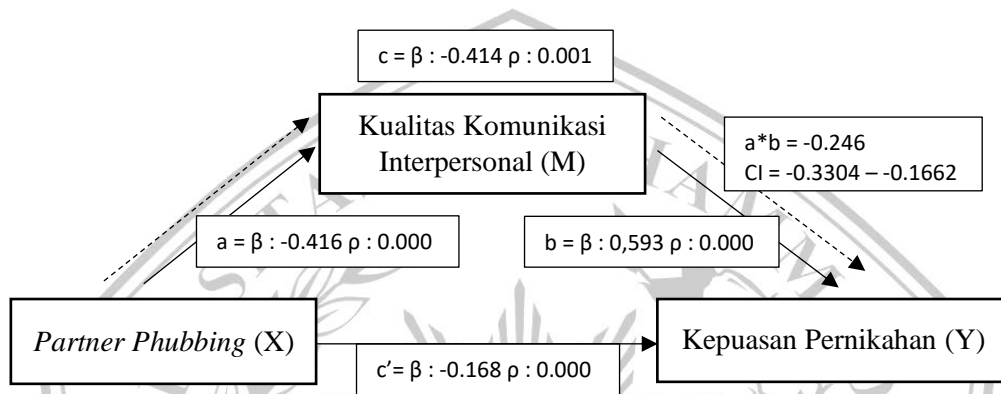
Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan adanya pengaruh negatif *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan secara langsung sebesar ( $\beta = -0.168$ ;  $p = 0.001$ ). Seseorang yang memiliki pasangan berperilaku *phubbing* dapat menurunkan kepuasan pernikahan yang dirasakannya. Hasil selanjutnya menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *partner phubbing* terhadap kualitas komunikasi interpersonal ( $\beta = -0.416$ ;  $p = 0.000$ ). Seseorang yang memiliki pasangan berperilaku *phubbing* dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal.

**Tabel 3** Hasil Analisis Pengaruh Kualitas Komunikasi Interpersonal sebagai Variabel Mediator Pada *Partner Phubbing* terhadap Kepuasan Pernikahan

	$\beta$	$\rho$	CI
Efek langsung <i>Partner Phubbing</i> → Kepuasan Pernikahan (c')	-0.168	0.001*	-0.2530 – -0.0828
<i>Partner Phubbing</i> → Kualitas Komunikasi Interpersonal (a)	-0.416	0.000*	-0.4896 – -0.3422
Kualitas Komunikasi Interpersonal → Kepuasan Pernikahan (b)	0.593	0.000*	0.4739 – 0.7118
Efek total <i>Partner Phubbing</i> → Kepuasan Pernikahan (c)	-0.414	0.000*	-0.4963 – -0.3327
Efek tidak langsung <i>Partner Phubbing</i> → Kualitas Komunikasi Interpersonal → Kepuasan Pernikahan (axb)	-0.246		-0.3304 – -0.1662

Kualitas komunikasi interpersonal juga berpengaruh secara positif terhadap kepuasan pernikahan ( $\beta = 0.593$ ;  $p = 0.000$ ), yang berarti pasangan yang memiliki kualitas komunikasi interpersonal yang cenderung mengalami kepuasan pernikahan. Hasil analisis selanjutnya terdapat efek tidak langsung yang signifikan antara

*partner phubbing* dan kepuasan pernikahan yang dimediasi oleh kualitas komunikasi interpersonal. Dari analisis didapatkan nilai koefisien *indirect effect* sebesar -0.246 berada diantara -0.33 sampai -0.16 karena 0 tidak termasuk dalam rentang tersebut, maka menunjukkan bahwa ada peran kualitas komunikasi interpersonal yang memediasi pengaruh antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan. Maka hipotesis diterima, ringkasan interaksi antara ketiga variabel dapat dilihat pada gambar 2.



**Gambar 2** Hasil pengaruh *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan dimediasi oleh kualitas komunikasi interpersonal

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kualitas komunikasi interpersonal dalam memediasi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui kualitas komunikasi interpersonal dapat memediasi hubungan antara *partner phubbing* dengan kepuasan pernikahan. *Partner phubbing* diketahui memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan, namun dengan terjaganya kualitas komunikasi interpersonal pasangan suami istri dapat mempengaruhi kepuasan yang dirasakan dalam hubungan pernikahan. Didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya peran komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang berperilaku *phubbing* (Purnamasari et al., 2021). Perilaku *phubbing* yang terjadi membuat menurunnya kualitas komunikasi interpersonal sehingga mempengaruhi kepuasan pernikahan. Semakin efektif komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan pernikahan maka semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan (Wardani et al., 2019). Komunikasi memiliki peran penting dalam hubungan suami

istri karena komunikasi berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian pernikahan sehingga berdampak pada kepuasan yang dirasakan (Fitriani & Arifah, 2022).

Perilaku *phubbing* jika dilakukan sekali dua kali mungkin bisa ditolerir pasangan, namun jika hal tersebut dilakukan secara konsisten beresiko merusak kualitas hubungan percintaan (Roberts & David, 2016). Efek jangka panjang dari berperilaku *phubbing* adalah hal tersebut akan menjadi suatu hal yang biasa dan dimaklumi sehingga komunikasi pun dirasa sudah tidak perlu untuk dilakukan. Perilaku *phubbing* yang sudah berada pada tingkatan kronis karena dilakukan terus menerus dapat membuat Sebagian orang rela meninggalkan pasangannya (Roberts & David, 2022). Penelitian Wang et al., (2017) menunjukkan bahwa *partner phubbing* merupakan faktor penting yang dapat merusak kepuasan dalam suatu hubungan dimana seseorang cenderung mengalami ketidakpuasan dalam hubungan tersebut ketika menghadapi *partner phubbing*.

Perilaku *phubbing* yang dilakukan dihadapan pasangan dapat berdampak pada berjalannya komunikasi interpersonal pasangan tersebut. Berdasarkan hasil analisis, terdapat pengaruh negatif pada *partner phubbing* terhadap kualitas komunikasi interpersonal pada pasangan. Yang berarti semakin tinggi tingkat perilaku *phubbing* pasangan maka semakin rendah kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi. Sebagaimana penelitian Chotpitayasunondh & Douglas (2018) yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku *phubbing* secara signifikan dan negatif mempengaruhi kualitas komunikasi. *Partner phubbing* menciptakan reaksi negatif yang menyebabkan interaksi menjadi lebih buruk, kurang puas dengan interaksi yang terjadi, menimbulkan rasa kurang dekat dengan mitra interaksi saat ada ponsel diantara mereka, serta dapat membuat suasana hati menjadi kurang baik (Rainie & Zickuhr, 2015; Abeelee et al., 2016; Misra et al., 2016; Roberts & David, 2016).

Selain itu kualitas komunikasi interpersonal juga berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan. Pasangan yang kualitas komunikasi interpersonalnya terjaga dengan baik akan berdampak pada tingkat kepuasan yang dirasakan dalam menjalani hubungan pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan

penelitian Haris & Kumar (2018) yang mengungkapkan bahwa kualitas komunikasi antar pasangan dapat mempengaruhi kepuasan yang dirasakan dalam hubungan pernikahan. Terbentuknya rumah tangga yang harmonis sehingga pasangan suami istri merasakan kepuasan dalam pernikahan salah satu kuncinya adalah dengan menjaga komunikasi interpersonal dengan baik karena rendahnya keterampilan komunikasi dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahan dan juga dapat menimbulkan rasa pesimisme mengenai masa depan hubungan (Alayi et al., 2011; Johnson et al., 2022).

Kualitas dan kuantitas komunikasi pasangan dapat menjadi kunci untuk kualitas aspek-aspek lain dari hubungan pernikahan (Olson et al., 2011). Komunikasi yang baik diantara pasangan sangat diperlukan untuk membina, memelihara, dan mempererat hubungan sehingga dapat mencapai kehidupan rumah tangga yang harmonis (Luthfi & Rifa'i, 2019). Komunikasi interpersonal yang baik antara suami istri ditandai dengan adanya kenyamanan yang dirasakan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif (Wang et al., 2017). Kepuasan hubungan suami istri bisa dinilai dari salah satunya dari cara mereka berinteraksi (Lavner et al., 2016). Interaksi yang diperlihatkan melalui hal-hal yang positif maka akan memiliki dampak yang positif dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diketahui bahwa *partner phubbing* merupakan faktor negatif yang dapat memberikan dampak kurang baik bagi pasangan suami istri yang sedang membangun rumah tangga karena dapat menimbulkan perasaan diabaikan pada salah satu pasangan. Dengan kecenderungan berperilaku *phubbing* dihadapan pasangan akan mengurangi kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi. Sehubungan dengan itu, *partner phubbing* dan kualitas komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi tingkat rasa puas yang dirasakan dalam pernikahan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa mediasi terjadi secara parsial oleh kualitas komunikasi interpersonal pada pengaruh *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan. Hal tersebut dikarenakan, *partner phubbing* dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan secara langsung dan juga dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan dengan

melewati kualitas komunikasi interpersonal. Mediasi parsial yang terjadi menandakan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan seperti *self-esteem* (Wang et al., 2019) dan konflik yang terjadi didalam pernikahan (Wang & Zhao, 2022).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurang mengklasifikasikan subjek secara rinci, seperti pekerjaan yang dimiliki masing-masing pasangan dan pasangan yang memiliki anak atau tidak memiliki anak. Namun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pencegahan terjadinya perceraian yang disebabkan oleh ketidakpuasan pernikahan karena pasangan berperilaku phubbing dan memiliki kualitas komunikasi yang rendah dengan pasangan terutama pada pasangan-pasangan baru yang sedang menjalani masa adaptasi pernikahan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi yang berkaitan dengan partner phubbing dalam ranah hubungan pernikahan.

## **KESIMPULAN & IMPLIKASI**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu kualitas komunikasi interpersonal berperan sebagai mediator pengaruh *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan. Temuan pada penelitian ini menandakan bahwa untuk mencapai kepuasan pernikahan dibutuhkan berbagai faktor pendukung salah satunya adalah dengan menjaga kualitas komunikasi yang terjalin dalam hubungan pernikahan. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan klasifikasi subjek secara lebih mendetail seperti mengenai pekerjaan dan apakah pasangan tersebut telah memiliki anak atau tidak memiliki anak. Saran lainnya yaitu melakukan penelitian yang secara spesifik untuk variabel *partner phubbing* di ranah hubungan pernikahan, sehingga lebih banyak literatur yang berkaitan dengan topik tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeele, M. M. P. Vanden, Antheunis, M. L., & Schouten, A. P. (2016). The effect of mobile messaging during a conversation on impression formation and interaction quality. *Computers in Human Behavior*, *62*, 562–569. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.04.005>
- Amato, P. R. (2000). The Consequences of Divorce for Adults and Children. *Journal of Marriage and the Family*, *62*(November), 1269–1287.
- Arshad, A., & Imran, H. (2023). Partner Phubbing, Romantic Jealousy and Marital Satisfaction among Married Individuals. *Applied Psychology Review*, *1*(2), 1–16. <https://doi.org/10.32350/apr.12.01>
- Beukeboom, C. J., & Pollmann, M. (2021). Partner phubbing: Why using your phone during interactions with your partner can be detrimental for your relationship. *Computers in Human Behavior*, *124*(March), 106932. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106932>
- Bienvenu, M. J. (1971). An Interpersonal Communication Inventory. *Journal of Communication*, *21*(4), 381–388. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1971.tb02937.x>
- Bui, K.-V. T., Peplau, L. A., & Hill, C. T. (1996). Testing the Rusbult model of relationship commitment and stability in a 15-year study of heterosexual couples. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *22*(12), 1244–1257.
- Bulut, S., & Nazir, T. (2020). Phubbing Phenomenon: A Wild Fire, Which Invades Our Social Communication and Life. *Open Journal of Medical Psychology*, *09*(01), 1–6. <https://doi.org/10.4236/ojmp.2020.91001>
- Cameron, A. F., & Webster, J. (2011). Relational outcomes of multicommuting: Integrating incivility and social exchange perspectives. *Organization Science*, *22*(3), 754–771. <https://doi.org/10.1287/orsc.1100.0540>
- Canel, A. N. (2013). The Development of the Marital Satisfaction Scale (MSS). *Educational Sciences: Theory & Practice*, *13*(1), 97–117.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, *63*, 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, *48*(6), 304–316. <https://doi.org/10.1111/jasp.12506>
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to positive psychology*. Thomson Wadsworth.
- Creswell, J. W. (2012). *Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- DeGenova, M. K., & Rice, F. P. (2012). *Intimate relationships, marriages, and*

*families* (6th ed.). McGraw Hill.

- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia* (5th ed.). Karisma Publishing Group.
- Dewi, E., & Basti, B. (2008). Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 2(1), 98377.
- Fitriani, R., & Arifah, P. (2022). Working Women'S Marital Adjustment in Terms of Communication Skills. *Journal of Digital Media Communication*, 1(2), 98–107. <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2022.v1i2.7151>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Ginartha, N. N., & Setiawan, J. L. (2022). Resolusi Konflik dan Pemaafan Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pernikahan Periode Awal. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 6(2), 135–146.
- Hafizah, N., Adriansyah, M. A., & Permatasari, R. F. (2021). Kontrol Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Perilaku Phubbing. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 630. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6504>
- Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan, Menyelami Rahasia Pernikahan*. Gema Insani.
- Jannatuna'im, E., & Fikrie, F. (2022). Perilaku Phubbing dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v7i1.6064>
- Johnson, M. D., Lavner, J. A., Mund, M., Zemp, M., Stanley, S. M., Neyer, F. J., Impett, E. A., Rhoades, G. K., Bodenmann, G., Weidmann, R., Bühler, J. L., Burriss, R. P., Wünsche, J., & Grob, A. (2022). Within-Couple Associations Between Communication and Relationship Satisfaction Over Time. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 48(4), 534–549. <https://doi.org/10.1177/01461672211016920>
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., Çulha, I., & Babadağ, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 60–74. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>
- Kendhawati, L., & Purba, F. D. (2019). Hubungan Kualitas Pernikahan Dengan Kebahagiaan Dan Kepuasan Hidup Pribadi: Studi Pada Individu Dengan Usia Pernikahan 1-5 Tahun Di Bandung. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 106. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.106-115>
- Khodabakhsh, S., & Le Ong, Y. (2021). Impact of partner phubbing on marital quality among married couples in Malaysia: Moderating effects of gender and age. *Aloma*, 39(1), 9–16. <https://doi.org/10.51698/ALOMA.2021.39.1.9-16>
- Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2010). Patterns of change in marital satisfaction

- over the newlywed years. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1171–1187. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00757.x>
- Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2012). Why do even satisfied newlyweds eventually go on to divorce? *Journal of Family Psychology*, 26(1), 1–10. <https://doi.org/10.1037/a0025966>
- Lavner, J. A., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2016). Does Couples' Communication Predict Marital Satisfaction, or Does Marital Satisfaction Predict Communication? *Journal of Marriage and Family*, 78(3), 680–694. <https://doi.org/10.1111/jomf.12301>
- Lazar, A. (2017). Moderating Effects of Religiousness and Marriage Duration on the Relation Between Sexual and Marital Satisfaction Among Jewish Women. *Archives of Sexual Behavior*, 46(2), 513–523. <https://doi.org/10.1007/s10508-016-0847-7>
- Luthfi, M., & Rifa'i, M. (2019). Strategi Komunikasi Interpersonal Mediator Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam Dan Pasangan Suami Istri Dalam Mencegah Perceraian. *SAHAFI Journal of Islamic Communication*, Vol.1, No.(2), 171–180. <http://repo.unida.gontor.ac.id/959/1/2>. Jurnal Strategi komunikasi interpersonal.pdf
- Maroufizadeh, S., Hosseini, M., Foroushani, A. R., Omani-Samani, R., & Amini, P. (2018). The relationship between marital satisfaction and depression in infertile couples: An actor-partner interdependence model approach. *BMC Psychiatry*, 18(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12888-018-1893-6>
- Mas'udah, H. Z., & Yoenanto, N. H. (2018). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal pada periode awal. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan*, 8(3), 2006. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i1.1145>
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: suatu pengantar* (8th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Musyirifin, Z. (2018). Urgensi Layanan Konseling Pada Pernikahan Beda Agama. *Jurnal Madaniyah*, 8(1), 53–74.
- Olson, D. H., De Fraine, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strengths* (seventh ed). McGraw-Hill.
- Olson, D. H., & Defrain, J. (2013). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (8th ed.). McGraw Hill.
- Orna, C., Yael, G., & Alva, F. (2009). Marital quality and global well-being among older adult Israeli couples in enduring marriages. *American Journal of Family Therapy*, 37(4), 299–317. <https://doi.org/10.1080/01926180802405968>
- Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal dan Ekspresi Emosi Terhadap Kepuasan PERkawinan Pada PERempuan Di USia Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 241–253.
- Parmaksiz, I., & Kilicarlan, S. (2023). The Mediator Role of Effective



Communication Skills on the Relationship Between Phubbing Tendencies and Marriage Satisfaction in Married Individuals. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107863>

- Przybylski, A. K., & Weinstein, N. (2013). Can you connect with me now? How the presence of mobile communication technology influences face-to-face conversation quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, *30*(3), 237–246. <https://doi.org/10.1177/0265407512453827>
- Purnamasari, A., Juniarily, A., & Paradita, L. (2021). Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Pernikahan pada Partner Phubbing. *Journal Psikogenesis*, *8*(2), 153–163. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i2.1488>
- Putama, R. A. (2022). *Kepuasan Komunikasi Pasangan Sebagai Variabel Mediator Pada Pengaruh Manajemen Konflik Terhadap Kepuasan Pernikahan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rainie, L., & Zickuhr, K. (2015). Americans' Views on Mobile Etiquette. *Pew Research Center*, *39*. <http://www.pewinternet.org/2015/08/26/americans-views-on-mobile-etiquette/>
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior*, *54*, 134–141. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.058>
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2022). Partner phubbing and relationship satisfaction through the lens of social allergy theory. *Personality and Individual Differences*, *195*(March), 111676. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111676>
- Røsand, G. M. B., Slinning, K., Røysamb, E., & Tambs, K. (2014). Relationship dissatisfaction and other risk factors for future relationship dissolution: A population-based study of 18,523 couples. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, *49*(1), 109–119. <https://doi.org/10.1007/s00127-013-0681-3>
- Sánchez Bravo, C., & Watty Martínez, A. (2017). Profiles Using Indicators of Marital Communication, Communication Styles, and Marital Satisfaction in Mexican Couples. *Journal of Sex and Marital Therapy*, *43*(4), 361–376. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2016.1168332>
- Schimmack, U., Radhakrishnan, P., Oishi, S., Dzokoto, V., & Ahadi, S. (2002). Culture, personality, and subjective well-being: Integrating process models of life satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, *82*(4), 582–593. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.4.582>
- Shahabadi, A. Z., & Montazeri, M. (2019). A Survey of Factors Related to Marital Satisfaction among Married Women in Taft City, Iran. *Social Behavior Research & Health*, *3*(1), 309–321. <https://doi.org/10.18502/sbrh.v3i1.1035>
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Banda Aceh.

*Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36–42.

- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Jurnal*, 7(6), 8–12.
- Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2006). Marital Satisfaction. *Encyclopedia of Social Psychology*, May. <https://doi.org/10.4135/9781412956253.n323>
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Voicu, B., & Pop, C. (2011). Measurement Models of Life Satisfaction: a Structural Equation Modeling Approach. *Calitatea Vieții*, 2, 137–154. <http://www.cceol.com/asp/getdocument.aspx?logid=5&id=4535b8a6-c81f-47a8-bee2-126aaf218a64>
- Waite, L. J., & Gallagher, M. (2000). *The Case for Marriage: Why Married People are Happier, Healthier, and Better Off Financially*. Doubleday.
- Wang, X., Xie, X., Wang, Y., Wang, P., & Lei, L. (2017). Partner phubbing and depression among married Chinese adults: The roles of relationship satisfaction and relationship length. *Personality and Individual Differences*, 110, 12–17. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.01.014>
- Wang, X., Zhao, F., & Lei, L. (2019). Partner phubbing and relationship satisfaction: Self-esteem and marital status as moderators. *Current Psychology*, 40(7), 3365–3375. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00275-0>
- Wang, X., Zhao, F., & Lei, L. (2021). Partner phubbing and relationship satisfaction: Self-esteem and marital status as moderators. *Current Psychology*, 40(7), 3365–3375. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00275-0>
- Wang, X., & Zhao, K. (2022). Partner Phubbing and Marital Satisfaction: The Mediating Roles of Marital Interaction and Marital Conflict. *Sage Journals*, 41(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/08944393211072231>
- Wang, X., & Zhao, K. (2023). Partner Phubbing and Marital Satisfaction: The Mediating Roles of Marital Interaction and Marital Conflict. *Social Science Computer Review*, 41(4), 1126–1139. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/08944393211072231>
- Wardani, R. N., Suharsono, Y., & Amalia, S. (2019). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang berkarier. *Cognicia*, 7(2), 241–257. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i2.9217>
- Wicaksono, I. N. A., & Indrijati, H. (2020). The Effect of Interpersonal Communication on Marital Satisfaction among Wives Who Married Early in Mandangin Islands. In *Proceedings Of the 3rd International Conference on Psychology in Health, Educational, Social, and Organizational Settings (ICP-HESOS 2018) - Improving Mental Health and Harmony in Global Community*, 133–139. <https://doi.org/10.5220/0008586301330139>
- Widodo, R. W. (2021). Studi tentang kepuasan pernikahan dalam penelitian psikologi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 93–98.

<https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7697>

Yam, F. C. (2023). The Relationship Between Partner Phubbing and Life Satisfaction: The Mediating Role of Relationship Satisfaction and Perceived Romantic Relationship Quality. *Psychol Rep*, 126(1), 303–331. <https://doi.org/10.1177/00332941221144611>



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Instrument *Partner Phubbing*

Distribusi penyebaran item instrument *Partner phubbing* (Pphubbing)

Nomor Item	
<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9	7

Skoring instrument *Partner phubbing* (Pphubbing)

Pilihan Jawaban	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-Kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1.	Ketika sedang makan bersama, pasangan saya seringkali mengeluarkan <i>smartphone</i> dan memeriksanya					
2.	Ketika sedang bersama, pasangan saya meletakkan <i>smartphone</i> di tempat yang dapat dilihat dan terjangkau					
3.	Pasangan saya memegang <i>smartphone</i> di tangannya ketika sedang bersama dengan saya					
4.	Ketika <i>smartphone</i> berbunyi, pasangan saya langsung memerikasinya meskipun kami sedang mengobrol					

5.	Pasangan saya melirik <i>smartphone</i> ketika berbicara dengan saya					
6.	Pasangan saya menggunakan <i>smartphonenya</i> , ketika kami menghabiskan waktu senggang bersama					
7.	Pasangan saya tidak menggunakan <i>smartphone</i> nya saat kami sedang berbicara					
8.	Pasangan saya menggunakan <i>smartphone</i> nya saat kami pergi keluar bersama					
9.	Jika ada jeda dalam percakapan kami, pasangan saya akan langsung memeriksa <i>smartphone</i> nya					



**Lampiran 2** Instrumen Kepuasan Pernikahan

Distribusi penyebaran item instrument *ENRICH Marital Satisfaction* (EMS)

Nomor Item	
<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1, 3, 4, 6, 7, 10, 11, 15	2, 5, 8, 9, 12, 13, 14

Skoring instrument *ENRICH Marital Satisfaction* (EMS)

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya dan pasangan saling memahami					
2.	Saya tidak senang dengan kepribadian dan kebiasaan pasangan saya					
3.	Saya senang dengan cara kami mengatur peran dalam pernikahan					
4.	Pasangan saya sangat memahami dan bersimpati di setiap suasana hati saya					
5.	Saya tidak bahagia dalam berkomunikasi dan merasa pasangan saya tidak memahami saya					
6.	Hubungan saya dan pasangan sangat sempurna					
7.	Saya puas tentang bagaimana kami memutuskan pilihan dan menyelesaikan konflik					

8.	Saya tidak bahagia dengan kondisi financial dan cara kami membuat pilihan dalam finansial					
9.	Saya memiliki beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam pernikahan					
10.	Saya sangat senang dengan cara kami menghabiskan waktu luang					
11.	Saya sangat senang cara berekspresi dan cara berhubungan secara seksual					
12.	Saya tidak puas dengan cara kami mengatur tanggung jawab sebagai orang tua					
13.	Tidak ada rasa penyesalan sedikitpun saya menikah dengan pasangan saya					
14.	Saya tidak puas pada hubungan saya dengan orang tua, mertua, dan teman-teman					
15.	Saya merasa sangat baik tentang bagaimana kami mempraktekkan keyakinan dan nilai-nilai					

### Lampiran 3 Instrumen Kualitas Komunikasi Interpersonal

#### Kualitas Komunikasi Interpersonal

Distribusi penyebaran item instrument kualitas komunikasi interpersonal

Nomor Item	
<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12	-

Skoring instrument kualitas komunikasi interpersonal

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Sesuai	4
Sesuai	3
Agak Sesuai	2
Tidak Sesuai	1

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Menceritakan apapun yang saya alami kepada pasangan saya				
2.	Mengekspresikan apa yang saya rasakan				
3.	Memahami apa yang dirasakan oleh pasangan saya				
4.	Memahami sudut pandang pasangan saya				
5.	Memberikan umpan balik pada pasangan saya saat berkomunikasi				
6.	Mendengarkan pasangan saya ketika ia berbicara				
7.	Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan pasangan				
8.	Percaya dengan informasi yang diberikan pasangan saya				
9.	Berkomunikasi menggunakan kata-kata				



	yang baik dengan pasangan saya				
10.	Memahami pasangan saya ketika memiliki opini yang berbeda				
11.	Tidak saling mendominasi saat berkomunikasi dengan pasangan				
12.	Saya dan pasangan saya memiliki komunikasi yang terjalin dua arah				



## Lampiran 4 Output SPSS

### Uji Reliabilitas

#### Variabel X

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	9

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
pp1	23.2000	61.184	.665	.900
pp2	22.7600	64.472	.622	.902
pp3	23.0000	60.204	.867	.885
pp4	23.4200	62.126	.749	.894
pp5	23.4200	60.330	.749	.893
pp6	23.1600	60.872	.791	.890
pp7	23.3600	69.051	.314	.925
pp8	23.2200	62.910	.747	.894
pp9	22.9400	60.588	.747	.893

#### Variabel Y

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	15

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kp1	40.6000	196.245	.326	.951
kp2	40.9200	183.789	.657	.942
kp3	40.4800	187.887	.657	.942
kp4	40.7200	181.144	.873	.937
kp5	41.1400	182.327	.830	.938
kp6	41.1400	179.674	.812	.938

kp7	40.8800	181.863	.815	.938
kp8	41.0800	197.544	.307	.951
kp9	40.9400	185.568	.766	.940
kp10	40.6600	182.678	.734	.940
kp11	40.4800	187.887	.657	.942
kp12	40.7200	181.144	.873	.937
kp13	41.1400	182.327	.830	.938
kp14	41.1400	179.674	.812	.938
kp15	40.8800	181.863	.815	.938

## Variabel M

### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.967	12

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kk1	37.04	75.304	.854	.964
kk2	37.18	74.069	.820	.965
kk3	37.34	75.494	.748	.967
kk4	37.30	75.561	.732	.967
kk5	37.12	72.883	.932	.962
kk6	36.98	74.387	.920	.962
kk7	36.92	75.667	.887	.963
kk8	37.20	72.571	.843	.964
kk9	36.98	77.122	.831	.965
kk10	37.06	74.180	.910	.963
kk11	37.26	75.053	.815	.965
kk12	37.12	76.026	.722	.967

## Analisis Deskriptif

### Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20 - 25 Tahun	20	8.2	8.2	8.2
	26 - 30 Tahun	204	83.6	83.6	91.8
	31 - 35 Tahun	18	7.4	7.4	99.2

>35 Tahun	2	.8	.8	100.0
Total	244	100.0	100.0	

### Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	103	42.2	42.2	42.2
	Perempuan	141	57.8	57.8	100.0
	Total	244	100.0	100.0	

### Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA/SMK/ Sederajat	19	7.8	7.8	7.8
	Diploma 3	8	3.3	3.3	11.1
	Diploma 4	7	2.9	2.9	13.9
	Sarjana	184	75.4	75.4	89.3
	Magister	25	10.2	10.2	99.6
	Doktor	1	.4	.4	100.0
		Total	244	100.0	100.0

### Usia Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<= 1 Tahun	113	46.3	46.3	46.3
	2 Tahun	67	27.5	27.5	73.8
	3 Tahun	32	13.1	13.1	86.9
	4 Tahun	18	7.4	7.4	94.3
	5 Tahun	14	5.7	5.7	100.0
		Total	244	100.0	100.0

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
phubbing	244	9.00	45.00	27.0820	8.00061
kepuasan	244	31.00	67.00	53.5246	8.76367
komunikasi	244	12.00	48.00	40.2500	8.75636
Valid N (listwise)	244				

### kat\_phubbing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	40	16.4	16.4	16.4
	Sedang	153	62.7	62.7	79.1
	Tinggi	51	20.9	20.9	100.0
		Total	244	100.0	100.0

**kat\_kepuasan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	33	13.5	13.5	13.5
	Sedang	152	62.3	62.3	75.8
	Tinggi	59	24.2	24.2	100.0
	Total	244	100.0	100.0	

**kat\_komunikasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	42	17.2	17.2	17.2
	Sedang	202	82.8	82.8	100.0
	Total	244	100.0	100.0	

Korelasi

**Correlations**

		Partner Phubbing	Kepuasan	Komunikasi
Partner Phubbing	Pearson Correlation	1	-.540**	-.581**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	244	244	244
Kepuasan	Pearson Correlation	-.540**	1	.680**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	244	244	244
Komunikasi	Pearson Correlation	-.581**	.680**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	244	244	244

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Uji Asumsi**

Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		244
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.73536160
Most Extreme Differences	Absolute	.046
	Positive	.037



Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

**Mean Empirik**

Variabel	Mean	SD	Rendah	Sedang	Tinggi
			$X \leq \mu - \sigma$	$\mu - \sigma < X \leq \mu + \sigma$	$X > \mu + \sigma$
Kepuasan Pernikahan	53.52	8.00	45.52	$45.52 < X \leq 61.52$	61.52
Partner Phubbing	27.08	8.76	18.32	$18.32 < X \leq 35.84$	35.84
Kualitas Komunikasi Interpersonal	40.25	8.76	31.49	$31.49 < X \leq 49.01$	49.01

**Mean hipotetik**

**Partner Phubbing**

Skor Maksimal :  $9 \times 5 = 45$

Skor Minimal :  $9 \times 1 = 9$

Range (Maks - Min) :  $45 - 9 = 36$

Mean Hipotetik ( $\mu$ ) :  $\frac{Maks+Min}{2} = \frac{45+9}{2} = \frac{56}{2} = 28$

Std Deviasi Hipotetik ( $\sigma$ ) = range/6 =  $36 : 6 = 6$

Kategori

1. Rendah ( $X \leq \mu - \sigma$ ) =  $X \leq 22$
2. Sedang ( $\mu - \sigma < X \leq \mu + \sigma$ ) =  $22 < X \leq 34$
3. Tinggi ( $X > \mu + \sigma$ ) =  $X > 34$

**Kepuasan Pernikahan**

Skor Maksimal :  $15 \times 5 = 75$

Skor Minimal :  $15 \times 1 = 15$

Range (Maks - Min) :  $75 - 15 = 60$

Mean Hipotetik ( $\mu$ ) :  $\frac{Maks+Min}{2} = \frac{75+15}{2} = \frac{90}{2} = 45$

Std Deviasi Hipotetik ( $\sigma$ ) = range/6 =  $60 : 6 = 10$

Kategori

1. Rendah ( $X \leq \mu - \sigma$ ) =  $X \leq 35$
2. Sedang ( $\mu - \sigma < X \leq \mu + \sigma$ ) =  $35 < X \leq 55$
3. Tinggi ( $X > \mu + \sigma$ ) =  $X > 55$

**Komunikasi**

Skor Maksimal :  $12 \times 4 = 48$

Skor Minimal :  $12 \times 1 = 12$

Range (Maks - Min) :  $48 - 12 = 36$

Mean Hipotetik ( $\mu$ ) :  $\frac{Maks+Min}{2} = \frac{48+12}{2} = \frac{60}{2} = 30$

Std Deviasi Hipotetik ( $\sigma$ ) = range/6 =  $36 : 6 = 6$

Kategori

1. Rendah ( $X \leq \mu - \sigma$ ) =  $X \leq 24$
2. Sedang ( $\mu - \sigma < X \leq \mu + \sigma$ ) :  $24 < X \leq 36$
3. Tinggi ( $X > \mu + \sigma$ ) :  $X > 36$

Variabel	Skor Maksimal	Skor Minimal	Range (Maks - Min)	Mean ( $\frac{Maks+Min}{2}$ )	SD ( $\frac{range}{6}$ )	Rendah	Sedang	Tinggi
						$X \leq \mu - \sigma$	$\mu - \sigma < X \leq \mu + \sigma$	$X > \mu + \sigma$
Kepuasan Pernikahan	$15 \times 5 = 75$	$15 \times 1 = 15$	$75 - 15 = 60$	$\frac{75+15}{2} = \frac{90}{2} = 45$	$\frac{60}{6} = 10$	$X \leq 35$	$35 < X \leq 55$	$X > 55$
Partner Phubbing	$9 \times 5 = 45$	$9 \times 1 = 9$	$45 - 9 = 36$	$\frac{45+9}{2} = \frac{54}{2} = 27$	$\frac{36}{6} = 6$	$X \leq 21$	$21 < X \leq 33$	$X > 33$
Kualitas Komunikasi Interpersonal	$12 \times 4 = 48$	$12 \times 1 = 12$	$48 - 12 = 36$	$\frac{48+12}{2} = \frac{60}{2} = 30$	$\frac{36}{6} = 6$	$X \leq 24$	$24 < X \leq 36$	$X > 36$

## Moderated Regression Analysis

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Version 4.1 \*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com  
Documentation available in Hayes (2022). www.guilford.com/p/hayes3

\*\*\*\*\*

Model : 4  
Y : y  
X : x  
M : m

Sample  
Size: 244

\*\*\*\*\*

OUTCOME VARIABLE:  
m

Model Summary							
	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	.5812	.3378	.2763	123.4604	1.0000	242.0000	.0000

Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	4.7801	.1167	40.9781	.0000	4.5503	5.0099	
x	-.4159	.0374	-11.1113	.0000	-.4896	-.3422	

\*\*\*\*\*

OUTCOME VARIABLE:  
Y

Model Summary							
	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	.7029	.4940	.2438	117.6625	2.0000	241.0000	.0000

Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	1.7781	.3088	5.7587	.0000	1.1699	2.3863	
x	-.1679	.0432	-3.8856	.0001	-.2530	-.0828	
m	.5929	.0604	9.8176	.0000	.4739	.7118	

Test(s) of X by M interaction:				
	F	df1	df2	p
	81.0353	1.0000	240.0000	.0000

\*\*\*\*\* TOTAL EFFECT MODEL \*\*\*\*\*

OUTCOME VARIABLE:  
Y

Model Summary							
	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	.5401	.2917	.3399	99.6585	1.0000	242.0000	.0000

Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	4.6121	.1294	35.6445	.0000	4.3573	4.8670	
x	-.4145	.0415	-9.9829	.0000	-.4963	-.3327	

\*\*\*\*\* TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y \*\*\*\*\*

Total effect of X on Y						
Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	
	.4145	.0415	-9.9829	.0000	-.4963	-.3327

Direct effect of X on Y						
Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	



-1.1679      .0432      -3.8856      .0001      -.2530      -.0828

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
m	-.2466	.0417	-.3304	-.1662

\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND ERRORS \*\*\*\*\*

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
95.0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals:  
5000

----- END MATRIX -----

